

THE RELEVANCE OF TEXTUAL AND CONTEXTUAL APPROACHES (A COMPARATIVE STUDY IN UNDERSTANDING THE MESSAGE OF THE QUR'AN)

Samsir

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

M. Idman Salewe

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Tarmizi Tahir

Institut Agama Islam Negeri Bone

Abstract

This study examines the relevance of textual and contextual approaches in understanding the message of the Qur'an through a comparative study. The textual approach emphasizes the literal meaning and linguistic structure of the verses, while the contextual approach considers the historical, social, and cultural dimensions surrounding the revelation. Using a qualitative method based on literature review, this study analyzes primary and secondary sources relevant to Qur'anic exegesis. The findings indicate that the contextual approach offers a more responsive understanding of contemporary issues, whereas the textual approach is essential to preserve the integrity and purity of the Qur'anic message. The integration of both approaches is proposed as an ideal model for interpreting the Qur'an comprehensively and contextually. This article contributes to the development of Qur'anic exegesis methodology that is adaptive to modern social dynamics.

Keywords: *Qur'anic Interpretation; Textual Approach; Contextual Approach; Comparative Study*

RELEVANSI PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL (STUDI KOMPARATIF DALAM MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami pesan al-Qur'an melalui studi komparatif. Pendekatan tekstual berfokus pada makna literal dan struktur linguistik ayat, sedangkan pendekatan kontekstual mempertimbangkan dimensi historis, sosial, dan budaya yang menyertai turunnya wahyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dalam studi

tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan pemahaman yang lebih responsif terhadap problematika zaman, sementara pendekatan tekstual tetap penting untuk menjaga kemurnian makna dan integritas teks. Integrasi keduanya dinilai sebagai model ideal dalam menafsirkan al-Qur'an secara holistik dan kontekstual. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya metodologi tafsir al-Qur'an yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Tafsir al-Qur'an, Pendekatan Tekstual, Pendekatan Kontekstual, Studi Komparatif.*

Author correspondence

Email: samsirs469@gmail.com saleweidman@gmail.com tarmidzi_tahir@yahoo.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, memiliki peranan yang penting dan otoritatif dalam tradisi penafsiran di kalangan Muslim. Dalam proses penafsirannya, terdapat dua pendekatan utama yang sering diterapkan, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual lebih menekankan analisis terhadap bahasa, struktur, dan makna literal dari teks Al-Qur'an, sedangkan pendekatan kontekstual memperhatikan berbagai faktor historis, sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi turunnya ayat-ayat tersebut.¹

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, pemahaman mendalam terhadap teks suci sangatlah penting untuk mencegah penafsiran yang salah. Salah satu pendekatan umum yang digunakan adalah pendekatan tekstual, yang tekanan analisis linguistik dan struktur kalimat. Namun, pendekatan ini sering kali tidak mampu menangkap makna yang lebih luas dan kompleks, terutama jika konteks sosial, budaya, dan sejarah diabaikan.²

Perdebatan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam kajian tafsir Al-Qur'an telah berlangsung cukup lama. Pendukung pendekatan tekstual meyakini bahwa makna Al-Qur'an dapat diakses secara objektif melalui kebahasaan dan struktur teks itu sendiri. Mereka fokus pada unsur-unsur linguistik dan gramatika

¹ F Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oneworld Publications, 1997).

² P Ricoeur, J B Thompson, and J B Thompson, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (Cambridge University Press, 1981).

yang terkandung dalam teks, yang dianggap sebagai kunci untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.³

Sebaliknya, pendekatan kontekstual menekankan pentingnya latar belakang yang melingkupi teks, termasuk konteks sejarah dan situasi sosial di mana Al-Qur'an diturunkan. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan situasi kontemporer.⁴ Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan studi komparatif antara kedua pendekatan ini untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dapat memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an. Dengan mengkombinasikan analisis linguistik dan konteks sosial, diharapkan dapat ditemukan penafsiran yang lebih komprehensif. Hal ini sangat relevan, mengingat keragaman interpretasi yang muncul di tengah masyarakat Muslim yang terus berkembang.

Sementara itu, tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kedua pendekatan ini adalah kesulitan dalam menentukan batasan konteks yang relevan tanpa mengaburkan makna asli teks. Selain itu, perbedaan latar belakang pembaca juga dapat menyebabkan variasi interpretasi yang signifikan, sehingga menuntut penafsir untuk bersikap kritis dan reflektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, diharapkan dapat ditemukan sebuah model penafsiran yang lebih komprehensif dan berimbang, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap makna Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan

³ Muhammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions* (Routledge: Uncommon Answers, 1994).

⁴ F Rahman and E Moosa, *Major Themes of the Qur'an: Second Edition* (University of Chicago Press, 2009).

mengeksplorasi kemungkinan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam upaya memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui riset pustaka yang meliputi tinjauan terhadap artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen, dan karya-karya relevan yang khusus membahas pendekatan Tekstual, Kontekstual, dalam penafsiran al-Qur'an.⁵

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengambilan sampel yang menyeluruh, dengan mencari serta mengumpulkan data dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku referensi, karya ilmiah (baik berupa buku maupun artikel jurnal), serta referensi daring seperti Google Scholar. Penelitian ini memanfaatkan instrumen dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data, yang mengambil sumber dari data primer dan sekunder yang relevan dari penelitian sebelumnya secara menyeluruh dan umum. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap kajian pendekatan tekstual, kontekstual.

Peneliti secara jelas memahami dasar-dasar yang menjelaskannya dengan menghubungkannya dengan pemahaman tafsir. Subjek formal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah Tekstual, Kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an. Sedangkan subjek material dari penelitian ini adalah kontribusi serta interpretasi dari ketiga pendekatan tersebut dalam menggali dan memahami makna al-Qur'an yang mendalam dan kaya.

Berdasarkan pengumpulan riwayat yang ada, baik dalam bentuk hadis maupun ucapan ulama terdahulu, penafsiran ini dikenal sebagai pendekatan tekstual. Selain itu, Abdullah Saeed menyatakan bahwa di era

modern saat ini, para akademisi Muslim berusaha untuk mengembangkan pemahaman dan tafsir mengenai ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam proses ini, banyak cendekiawan yang mengembangkan teori-teori penafsiran dan menawarkan metode baru untuk memahami ayat-ayat tersebut. Salah satu caranya adalah dengan meninjau dua perspektif, yaitu bagaimana sebuah ayat dipahami dan diterapkan pada periode awal Islam, serta bagaimana ayat tersebut dapat diterapkan di masa kini atau dalam konteks yang berbeda. Hal ini bertujuan agar al-Qur'an dapat dibaca dengan pemahaman yang sesuai dengan prinsipnya yaitu "*Shalih li kulli zaman wal makan.*" Pendekatan ini kemudian disebut sebagai pendekatan kontekstual. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua pendekatan tersebut:

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Konsep Tafsir Tekstual

Pendekatan tekstual merupakan sebuah metode dalam studi al-Qur'an yang menjadikan kata-kata al-Qur'an sebagai fokus. Metode ini lebih memusatkan analisis pada aspek bahasa dalam memahami isi al-Qur'an. Dalam prakteknya, pendekatan ini dilakukan dengan memberi perhatian khusus pada keakuratan pilihan kata dan kerangka teks dari ayat-ayat al-Qur'an. Banyak ulama salaf yang menggunakan pendekatan ini dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip hadits atau pandangan para ulama yang relevan dengan arti kata yang sedang dianalisis.⁶

Pendekatan ini hampir mirip dengan penafsiran *bi al-ma'tsur*. Teks yang dianalisis dijelaskan melalui nash yang ada, baik dari al-Qur'an maupun dari hadis.⁷ Penafsiran yang bersifat tekstual cenderung berfokus pada makna teks itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan konteks situasional dari teks tersebut, atau dengan budaya sosial yang menyertai.

⁶ M.F.Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an* (UIN Malang Press, 2008).

⁷ M. Alfatih dkk Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).

Hal ini menimbulkan kesan pemahaman yang terbatas dan kaku, sehingga menjadi sulit untuk diterapkan di zaman sekarang dan kurang diterima. Sebagai contoh, dasar-dasar perkawinan dalam Islam dipahami oleh para ulama terdahulu.

Bagi seorang mufassir tekstual, al-Qur'an dipandang memiliki kebenaran mutlak yang merupakan firman Allah swt. Karena itu, mereka menganggap al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dalam menafsirkan. Kebenaran yang ditawarkan tidak terikat oleh kondisi atau waktu tertentu, melainkan berlaku dalam setiap keadaan. Al-Qur'an sebagai kitab suci relevan untuk semua era dan tempat. Dengan demikian, dalam pandangannya al-Qur'an ditempatkan sebagai kitab suci yang berisi doktrin dan seperangkat hukum yang telah ditetapkan, namun tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁸

Ebrahim Moosa juga menyatakan bahwa, metode penafsiran tekstual berlandaskan pada pandangan bahwa bahasa adalah simbol luar yang merefleksikan pemikiran internal dalam teks.⁹ Dalam implementasi nyata, interpretasi tekstual berusaha untuk menjaga penafsiran secara harfiah berdasarkan narasi seakurat mungkin. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, mereka memanfaatkan teks-teks lain seperti, al-Qur'an, hadis, atau pendapat para sahabat sebagai dasar dukungannya.

Muin Salim menjelaskan penafsiran tekstual sebagai pendekatan yang memanfaatkan al-Qur'an dan hadis Nabi saw sebagai rujukan dalam menganalisis teks-teks nash. Menurutnya, alasan utama menggunakan metode ini adalah untuk menegaskan bahwa al-Qur'an berfungsi untuk menjelaskan dirinya sendiri dan Nabi saw. berperan sebagai mubayyin.

⁸ U Syafrudin and S Z Qudsy, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Quran* (Pustaka Pelajar, 2009).

⁹ Ebrahim Moosa, "The Poetics and Politics of Law After Emperi: Readings Women's Right in The Contestations of Law," *Journal of Islamic and Near East Law* 1 (2001).

Pandangan Muin Salim tentang penafsiran tekstual tampak berbeda dari definisi umum yang seringkali dipadukan dengan penafsiran kontekstual. Ia lebih menekankan penafsiran tekstual sebagai analisis teks menggunakan teks lain, baik itu dari al-Qur'an maupun hadis, yang lebih dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur.¹⁰

Pendekatan tekstual lebih fokus pada arti harfiah dari teks. Selain itu, para pengikut pendekatan ini sering merujuk pada berbagai sumber lain seperti al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, ahli teologi, serta pandangan para ulama tafsir untuk menguatkan penafsiran mereka. Oleh karena itu, Abdullah Saeed berpendapat bahwa kelompok yang mengadopsi pendekatan tekstual ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang ekstrem dan yang lebih moderat.

Kelompok pemikir yang sangat tekstual tidak memberi kesempatan untuk adanya variasi dalam pengertian. Sepenuhnya menafsirkan ayat dengan cara yang literal tanpa mempertimbangkan aspek lain yang terkait dengan kata tersebut. Ini mereka lakukan agar tetap teguh pada satu teks dan menjauh dari pandangan subjektif yang mungkin dapat memengaruhi penafsiran. Sementara itu, kelompok tekstual yang lebih moderat cenderung menggunakan sumber teks lain (seperti al-Qur'an, hadis, pandangan sahabat, dan pendapat mufassir lainnya) sebagai dasar dalam penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kestabilan dan konsistensi dalam makna yang diinterpretasikan.

Kelompok aliran tekstual mempercayai bahwa penggunaan rasionalitas ketika dalam memahami teks keagamaan harus dihindari karena dapat menghilangkan makna dari teks itu sendiri. Sisi lainnya, dampak positif dari model tekstual cenderung lebih kuat dalam berpegang

¹⁰ Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual," *Jurnal Al-Asas* III (2015).

kepada al-Qur'an, sunnah dan ijma'. Namun, tekstualis yang tradisional memiliki implikasi negatif, seperti kurang luas dalam menggunakan literatur keagamaan yang dapat membatasi nalar manusia.¹¹

Pengertian dan Konsep Tafsir Kontekstual

Secara etimologi, istilah kontekstual diambil dari kata benda dalam bahasa Inggris, yaitu *context*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi "konteks". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini memiliki setidaknya dua definisi: 1) Bagian dari sebuah penjelasan atau kalimat yang dapat memberikan dukungan atau memperjelas arti, 2) Keadaan yang terkait dengan suatu peristiwa.¹² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontekstual merujuk pada pengambilan elemen atau kondisi yang berkaitan dengan sebuah kata atau kalimat, sehingga dapat memperkaya dan mendukung makna dari kata atau kalimat tersebut.

Secara terminologi, Noeng Muhadjir menyatakan bahwa istilah kontekstual setidaknya memiliki tiga definisi: 1) Proses memberikan makna untuk menghadapi isu-isu saat ini yang cenderung mendesak, sehingga arti kontekstual dikaitkan dengan situasi yang ada, 2) Pemahaman yang melihat hubungan antara masa lampau, sekarang, dan masa depan, atau menafsirkan kata dari perspektif sejarah, fungsi, serta prediksi yang dianggap penting, 3) Menyelaraskan hubungan antara teks al-Qur'an dan penerapannya.

Peter Salim memberikan definisi, yang dimaksud dengan kontekstualis adalah kelompok yang memahami al-Qur'an dengan merujuk pada konteks sosio-historis dan juga konteks sosial, politik, serta budaya di

¹¹ Agus Toni, "Membangun Paradigma Kritis Tekstualis Menuju Historis Sosialis Dalam Islam," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 15–26.

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, Seri BP (Balai Pustaka, 1989).

mana ayat tersebut ditafsirkan. Kelompok ini percaya bahwa isi al-Qur'an dapat diterapkan sesuai dengan waktu dan tempat tertentu.¹³ Secara teknis, interpretasi kontekstual dipandang sebagai proses untuk menemukan makna teks, yang tidak hanya bergantung pada analisis bahasa dan warisan tradisi, tetapi lebih menekankan pentingnya konteks dalam menentukan relevansi makna. Dikalangan kontekstualis, konteks diartikan sebagai situasi sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an serta konteks sosio historis saat ini, di mana teks diharapkan untuk menjadi bagian dari wacana.¹⁴ Dengan demikian, untuk memahami al-Qur'an secara menyeluruh, seorang mufassir tidak hanya berjibaku menguasai alat analisis bahasa, tetapi juga harus memahami situasi sosial, ekonomi, dan politik yang mengelilingi proses turunnya wahyu, agar dapat disesuaikan dengan tuntutan dan permasalahan masa kini, tempat di mana proses interpretasi berlangsung.

Berdasarkan pemikiran di atas, penafsiran terhadap ayat al-Qur'an adalah sebuah proses yang terus berkembang seiring waktu, dan sangat dipengaruhi oleh konteks, baik konteks budaya yang menjadi latar belakang munculnya teks maupun konteks modern di mana seorang mufassir melakukan penafsiran. Makna teks yang dihasilkan dengan pendekatan sosio historis masa lalu kemudian dihubungkan dengan situasi saat ini atau tempat di mana seorang mufassir memberikan tafsirnya, sehingga makna tersebut menjadi lebih relevan dalam perjalanan sejarah manusia, Fazlur Rahman menyebut penafsiran ini dengan istilah *double movement*.

Konsep interpretasi kontekstual yang ia sebut sebagai gerakan ganda menjelaskan secara rinci, pertama, bahwa saat seorang mufassir melakukan

¹³ A Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routledge, 2008).

¹⁴ Yusuf Rahman, "Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an Dan Hadith (Kajian Terhadap Muslim Salafi Dan Muslim Progresif)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 297-302.

tugasnya dalam menafsirkan ayat, perlu memulai dengan mempertimbangkan konteks di mana ayat tersebut diturunkan serta periode saat ayat tersebut ditafsirkan. Gerakan pertama ini mencakup dua aspek; yang pertama adalah pentingnya seorang mufassir untuk tidak mengabaikan konteks sejarah saat memahami makna suatu teks, baik dalam skala besar (aspek budaya, sosial, politik, ekonomi, dan religius masyarakat Arab sebagai penerima pertama atau asbabun nuzul skala makro), maupun dalam skala kecil (latar belakang tertentu yang memicu munculnya ayat tersebut.¹⁵ atau asbab al-nuzul skala mikro). Kedua, mereka harus menggeneralisasi jawaban spesifik dalam bentuk penjelasan yang bertujuan untuk kepentingan sosial dan moral yang bersifat umum guna memperkuat jawaban khusus itu. Sementara itu, gerakan kedua berasal dari prinsip umum yang lebih luas, dimulai dari teks menuju realitas sosial dan historis yang terjadi saat ini. Untuk merealisasikan gerakan kedua ini, diperlukan studi yang lebih mendalam dan menyeluruh, ditunjang dengan analisis yang akurat, serta melibatkan berbagai disiplin ilmu modern untuk memudahkan proses penafsiran, sehingga dapat disusun dengan cara yang efektif dan relevan untuk menghadapi masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan penerapan gerakan kedua ini secara tepat, al-Qur'an bisa berfungsi dengan efektif dalam berbagai dinamika kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa inti dari pesan al-Qur'an tidak terletak pada pemahaman harfiah dari setiap ayat, melainkan pada nilai-nilai moral yang terdapat di balik teks tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat seharusnya dipahami terlebih dahulu melalui pesan moral yang

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15 (University of Chicago Press, 2017).

ada di dalamnya.¹⁶ Untuk menggali pesan moral dari suatu ayat, penting untuk memahami dengan baik situasi dan kondisi yang melatarbelakangi proses turunnya. Dalam konteks ini, aspek sejarah tidak hanya menjadi bagian yang dibahas dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya ulum al-Qur'an, seperti sabab al-nuzul, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor historis untuk memahami struktur sosial masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan.

Menurut Gracia, tujuan utama dari sebuah teks adalah untuk menyampaikan pesan yang mengandung makna terdalamnya kepada pembaca. Memahami teks sangat penting bagi para pembaca. Oleh karena itu, pemahaman akan teks di antara satu audiens dengan audiens lain dapat berbeda-beda, yang sering kali mengakibatkan ketidakpahaman. Menurutnya, teks adalah entitas sejarah yang lahir dalam konteks tertentu yang melibatkan penulisnya, sehingga seorang mufassir harus menjalankan dua peran dalam menafsirkan sebuah teks. Di satu sisi, dia berfungsi sebagai sejarawan, yang berusaha kembali pada makna sejarah, dan di sisi lain sebagai seorang filsuf yang berupaya mencari dan menciptakan makna baru. Ia menekankan bahwa seorang mufassir harus menyadari bahwa tidak mungkin seseorang langsung mencapai makna. Mereka hanya dapat mengakses teks yang merupakan entitas makna yang menyimpan ide dan makna dari penulis.

Menurut Gracia, terdapat berbagai elemen yang bisa berdampak dan menentukan batasan makna termasuk; penulis, pembaca, situasi, bahasa, komunitas, teks itu sendiri serta peranan budaya.¹⁷

Interpretasi Penafsiran Tekstual dan Kontekstual

¹⁶ A Izzan, *METODOLOGI ILMU TAFSIR* (tafakur, n.d.).

¹⁷ J J E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (State University of New York Press, 1995).

Pembahasan Poligami dalam al-Qur'an seringkali surat Al-Nisa yang kerap dikutip sebagai dalil untuk mengabsahkan praktik poligami:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemahannya

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa ayat ini menjadi landasan hukum bagi kebebasan untuk berpoligami. Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan QS. al-Nisa:3 secara literal dengan menekankan keabsahan poligami selama laki-laki mampu berlaku adil. Tafsir ini konsisten dengan pendekatan *bi al-ma'tsur*, menggunakan hadis dan pendapat sahabat sebagai sumber utama, tanpa mengaitkan banyak dengan konteks sosial saat itu. Dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, al-Qurṭubī menguatkan bahwa kebolehan poligami adalah bentuk keadilan sosial terhadap anak yatim, namun tetap bersyarat pada keadilan. Meskipun mengutip latar historis, pendekatannya tetap konservatif tafsir legalistik yang berbasis teks. Ini menunjukkan dominasi pendekatan tekstual. Namun, jika ditelusuri kembali sejarah masyarakat Arab pada masa jahiliyah, mereka sangat menyukai poligami, bahkan ada yang memiliki hingga sepuluh istri. Selanjutnya, ayat al-Qur'an tersebut diturunkan untuk membatasi jumlah istri menjadi maksimal empat, asalkan mereka mampu bersikap adil.

Al-Qur'an tidak ingin mendorong praktik memiliki banyak istri. Hal ini tidak sejalan dengan martabat yang diberikan kepada wanita. Status wanita yang selama ini sering dipandang sebelah mata akan semakin tertekan jika poligami terus dipraktikkan. al-Qur'an menegaskan bahwa pria

dan wanita memiliki posisi dan hak yang setara. Oleh karena itu, ketentuan di dalamnya mengenai laki-laki yang boleh memiliki hingga empat istri sebaiknya dipahami dalam konteks etis secara menyeluruh. Ada syarat yang ditetapkan, yaitu berkaitan dengan keadilan dalam keluarga.

Untuk mengerti pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, perlu dilakukan kajian sosio-historis. Masalah ini muncul terkait dengan para gadis yatim yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَثِيرًا

Terjemahanya

Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.

Ayat tersebut dengan tegas melarang para wali untuk mengambil harta anak yatim. Selanjutnya, al-Qur'an memberikan izin kepada para wali untuk menikahi mereka hingga jumlah empat orang. Namun, menurut Rahman, terdapat sebuah prinsip yang sering diabaikan oleh para ulama dalam konteks ini, yaitu: "Kamu tidak akan mampu untuk berbuat adil di antara istri-istrimu, meskipun kamu sangat berkeinginan untuk melakukannya" (QS. Al-Nisa'4:129). Selain itu, terdapat juga pada ayat 3 yang menyatakan "jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) satu saja.

M Quraish Shihab menafsirkan QS. al-Nisā':3 dengan pendekatan **konseptual**, menekankan bahwa kebolehan poligami bersyarat sangat berat, keadilan yang hampir mustahil dicapai. sebagai *penegasan* bahwa keadilan sejati sulit diwujudkan, dan karena itu monogami lebih sesuai dengan tujuan moral al-Qur'an. Ini mencerminkan pendekatan kontekstual yang lebih sesuai dengan kondisi sosial modern.

Dari teks tersebut, dapat ditangkap bahwa sulit bagi seorang laki-laki (suami) untuk bersikap adil kepada setiap istrinya. Oleh karena itu, inti ajaran al-Qur'an tidak mendukung praktik poligami. Sebaliknya, al-Qur'an mendorong monogami, yaitu hubungan yang umumnya disetujui oleh kedua pihak, baik pria maupun wanita. Ini adalah standar moral yang ingin dicapai oleh al-Qur'an.¹⁸ Selain itu, sebelum seorang pria memutuskan untuk berpoligami, sebaiknya memahami konteks dan sejarahnya terlebih dahulu. Ada kalanya seorang istri tidak setuju jika suaminya memilih untuk berpoligami, meskipun tidak ada ketentuan yang mewajibkan suami untuk mendapatkan izin dari istri. Seorang suami seharusnya memiliki empati yang tinggi dan memahami hadis Nabi yang mengingatkan bahwa laki-laki (suami) yang tidak berlaku adil kepada istrinya akan menghadapi kondisi yang buruk di akhirat.

Kelebihan dan Keterbatasan Penafsiran Tekstual dan Kontekstual

Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Pendekatan tekstual dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nuansa linguistik dan retorika al-Qur'an, namun cenderung mengabaikan dimensi historis dan sosial yang memengaruhi turunnya ayat-ayat tersebut. Sebaliknya, pendekatan kontekstual dapat menyoroti relevansi pesan al-Qur'an dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu, tetapi berisiko mereduksi makna teks hanya pada konteks tertentu.¹⁹

D. Kesimpulan

Penelitian ini membahas dua pendekatan utama dalam kajian tafsir, yakni pendekatan tekstual dan kontekstual, melalui studi komparatif yang

¹⁸ Fazlur Rahman, "Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman," *Yogyakarta: Jalasutra*, 2007.

¹⁹ A Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, 1999).

sistematis. Penulis menggarisbawahi bahwa pendekatan tekstual menitikberatkan pada analisis bahasa, struktur kalimat, serta makna literal ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan kontekstual mengajak pembaca untuk memahami pesan al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan historis yang melingkupi wahyu, agar penafsiran tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan tekstual memiliki keunggulan dalam menjaga kesucian makna dan keakuratan gramatikal, kerap kali mengabaikan dimensi dinamika sosial dan realitas kehidupan umat. Sebaliknya, pendekatan kontekstual, sebagaimana dipaparkan melalui konsep "*double movement*" oleh Fazlur Rahman, mampu menghidupkan kembali pesan moral al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif, meski berisiko mengaburkan makna asli bila tidak dilakukan secara kritis.

Kesimpulan utama adalah perlunya integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami pesan al-Qur'an. Kombinasi keduanya memungkinkan terbentuknya model penafsiran yang lebih seimbang, holistik, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih dinamis dan relevan, serta membuka ruang dialog yang lebih luas dalam studi penelitian tafsir kontemporer.

References

- Arkoun, Muhammed. *Rethinking Islam: Common Questions. Routledge: Uncommon Answers*, 1994.
- Ebrahim Moosa. "The Poetics and Politics of Law After Emperi: Readings Women's Right in The Contestations of Law." *Journal of Islamic and Near East Law* 1 (2001).
- Esack, F. *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld Publications, 1997.
- Gracia, J J E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. State

- University of New York Press, 1995.
- Izzan, A. *METODOLOGI ILMU TAFSIR*. tafakur, n.d.
- Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*. Seri BP. Balai Pustaka, 1989.
- M.F.Zenrif. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. UIN Malang Press, 2008.
- Rahman, F, and E Moosa. *Major Themes of the Qur'an: Second Edition*. University of Chicago Press, 2009.
- Rahman, Fazlur. "Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman." *Yogyakarta: Jalasutra*, 2007.
- . *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 2017.
- Rahman, Yusuf. "Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an Dan Hadith (Kajian Terhadap Muslim Salafi Dan Muslim Progresif)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 297–302.
- Ricoeur, P, J B Thompson, and J B Thompson. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press, 1981.
- Saeed, A. *The Qur'an: An Introduction*. Routledge, 2008.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syafrudin, U, and S Z Qudsy. *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Quran*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Toni, Agus. "Membangun Paradigma Kritis Tekstualis Menuju Historis Sosialis Dalam Islam." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 15–26.
- Wadud, A. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press, 1999.
- Zuhri Abu Nawas. "Tehnik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual." *Jurnal Al-Asas* III (2015).